

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mahasiswa adalah peserta didik di sebuah perguruan tinggi (Suharso & Anna, 2005). Mahasiswa memiliki kewajiban untuk menyelesaikan tugas akhir agar dapat meraih gelar sarjana strata 1 (S1). Namun ada beberapa masalah yang terjadi sehingga menghambat pembuatan tugas akhir bagi mahasiswa kesulitan dalam mengatasi tuntutan akademik, seperti mengulang mata kuliah yang sulit sehingga menghambat pembuatan tugas akhir. Ada beberapa faktor resiko yang harus dihadapi mahasiswa seperti nilai yang rendah, mengejar batas waktu yang telah ditentukan, tugas yang sulit, absensi yang ketat, serta kewajiban mengikuti sejumlah kelas perkuliahan (Martin & Marsh, 2006).

Mahasiswa yang belum bisa menyelesaikan studi dalam batas minimum dan sedang mengerjakan tugas akhir biasa disebut dengan mahasiswa tingkat akhir (Pratiwi & Lailatushifah, 2012). Mahasiswa mendapatkan banyak beban dan tekanan sendiri dapat berasal dari tugas, proyek, ujian, dan tugas akhir (Azzahra, 2017). Tidak sedikit mahasiswa yang merasa kesulitan dalam perkuliahannya di tingkat akhir, adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapi membuat mahasiswa mudah menyerah atau bahkan mundur ditengah kesengsaraan, stres, dan tekanan dalam melaksanakan perkuliahan sehingga mahasiswa mengalami resiliensi akademik yang rendah. Dengan rendahnya resiliensi akademik membuat mahasiswa tingkat akhir mudah mengalami depresi, akibatnya mahasiswa yang tidak bisa mengatasi dampak negatif tersebut bisa berujung pada bunuh diri (Krisdianto & Mulyanti, 2016). Sehingga penting bagi mahasiswa memahami kapasitas dalam dirinya dan menemukan cara untuk menyelesaikan permasalahan dalam menyikapi tanggung jawab akademiknya serta dapat memikul tanggung jawab pribadinya (Sholichah et al., 2019).

Dalam kasus bunuh diri yang dialami mahasiswa akhir, yang dikutip dari Kompas.com, bahwa salah satu mahasiswa akhir yang terjadi pada BH di salah satu Universitas di Samarinda Kalimantan Timur, nekad mengakhiri hidupnya diduga karena depresi setelah kuliah tujuh tahun tak kunjung lulus. Korban BH ditemukan meninggal gantung diri di rumah kaka angkatnya pada Sabtu sore (Dewi & Hardiyanto, 2020).

Kasus lain yang dilansir dari berita yang ditulis di halaman zonamahasiswa, seorang mahasiswa berinisial BGL (23tahun) merupakan mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Palembang. BGL ditemukan mengakhiri hidup dengan cara menggantung diri di halaman belakang rumah neneknya. Menurut kesaksian warga S, dugaan kuat karena permasalahan kuliah mengingat korban sudah menduduki semester sembilan. Sehingga dari kasus tersebut dapat dikaitkan dengan peran resiliensi akademik terhadap mahasiswa (Salsabila, 2022).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara pada mahasiswa tingkat akhir dari Universitas X yang memiliki beberapa kesulitan dalam perkuliahan. Berdasarkan wawancara pertama, pada responden berinisial IM dengan umur 22th Fakultas Psikologi Universitas X angkatan 2019 yang dilakukan pada 17 November 2022. Responden merupakan salah satu mahasiswa tingkat akhir yang memiliki kesulitan di perkuliahan mengenai beberapa tugas akhir. Responden juga menunjukkan ketidak mampuan untuk melakukan semua tugas secara bersamaan, contoh ketidak mampuan yang dirasakan responden ialah *“Perasaan saya itu jujur pusing, karena bentrok dengan KKN dan mata kuliah dimana kita harus mengerjakan deadline skripsi juga dari dosen pembimbing, jadi manajemen waktunya kurang banget dan menurut saya agak ribet ya mengatur waktunya”*.

Wawancara kedua, yang dilakukan pada responden berinisial JR dengan umur 24tahun Fakultas Hukum Ilmu komunikasi Universitas X angkatan 2018 yang dilakukan pada 17 November 2022. Responden merupakan salah satu mahasiswa tingkat akhir yang memiliki hambatan di perkuliahan mengenai tugas akhir, hambatan yang dirasakan responden

ialah *“Kalau untuk hambatan itu sebenarnya ada, yang pertama itu kaya rasa malas, terus yang kedua itu saya tidak mempunyai laptop untuk membantu saya membuat tugas akhir seperti itu kak”*.

Wawancara ketiga, yang dilakukan pada responden yang berinisial JA dengan umur 21 tahun Fakultas Psikologi Universitas X angkatan 2019 yang dilakukan pada 18 November 2022. Responden merupakan salah satu mahasiswa tingkat akhir yang memiliki kesulitan di perkuliahan mengenai beberapa tugas akhir, kesulitan yang dirasakan responden ialah *“Paling kaya rasa malas terus kurang semangat untuk menjalani perkuliahan. Misalkan saya harus menyerah untuk tidak melanjutkan skripsi di semester ini, pernah juga kaya untuk menyakiti diri sendiri sih”*.

Wawancara keempat, yang dilakukan pada responden yang berinisial BA dengan umur 22 tahun Fakultas Ilmu Komputer Universitas X angkatan 2019 yang dilakukan pada tanggal 18 November 2022. Responden merupakan salah satu mahasiswa tingkat akhir yang memiliki hambatan di perkuliahan, hambatan yang dirasakan responden ialah *“Kalau untuk hambatan ada disaat saya ingin mengambil skripsi, dimana saat saya sudah ingin mengambil skripsi tetapi dari dosen pembimbing akademik seperti menolak dikarenakan kurangnya informasi dan adanya matakuliah wajib yang harus diambil. Dan hal itu berdampak bagi saya untuk tidak mengambil skripsi di semester 7 ini. Sempat malas untuk kuliah dan melampiaskan ke minuman keras gitu”*.

Wawancara kelima, yang dilakukan pada responden yang berinisial DA dengan umur 21 tahun Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas X angkatan 2019 yang dilakukan pada tanggal 18 November 2022. Responden merupakan salah satu mahasiswa tingkat akhir yang memiliki hambatan di perkuliahan, hambatan yang dirasakan responden ialah *“Permasalahan yang saya alami sebenarnya adalah pada diri saya sendiri, karena udah mulai malas untuk mengerjakan tugas ataupun untuk datang ke kampus karena kuliah offline gitu sih”*.

Dari kelima hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat adanya dampak dari rendahnya resiliensi akademik yang ditunjukkan oleh responden mahasiswa akhir ketika mengalami kesulitan, seperti kesulitan mengatur waktu, rasa malas, tidak ada semangat, menyerah dengan keadaan, dan menyakiti diri sendiri.

Untuk memastikan keberadaan fenomena dilapangan, peneliti juga melakukan mini survei kepada mahasiswa akhir Fakultas Psikologi Ubhara. Hasilnya terdapat 24 dari 50 responden yang memenuhi tipe dukungan emosional, 10 dari 50 responden yang memenuhi tipe dukungan penghargaan, 10 dari 50 responden yang memenuhi tipe dukungan instrumental, 13 dari 50 responden yang memenuhi tipe dukungan informasi, dan 15 dari 50 responden yang memenuhi tipe dukungan jaringan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino (2011). Artinya mahasiswa akhir Ubhara membutuhkan dukungan emosional dalam bentuk ekspresi seperti memberikan pujian ataupun perhatian dalam melaksanakan perkuliahan. Para responden juga menyatakan bahwa mereka membutuhkan dukungan sosial dari teman sebaya untuk dapat dijadikan tempat menceritakan permasalahan ataupun hambatan yang dialami.

Tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa berpotensi menimbulkan efek negatif berupa rasa cemas, sulit berkonsentrasi, malas mengerjakan tugas, menghindar atau bahkan memicu permasalahan psikologis lainnya, seperti menunda mengerjakan tugas, frustrasi dan stress, (Triyana et al., 2015). Dalam menghadapi berbagai kesulitan mahasiswa membutuhkan peran resiliensi. Mahasiswa diharapkan memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan akademik yang disebut resiliensi akademik (Gizir, 2004).

Menurut Hendriani, (2018) resiliensi akademik merupakan resiliensi dalam proses belajar, yakni sebuah proses dinamis yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif, saat menghadapi situasi sulit yang menekan atau mengandung hambatan signifikan dalam aktivitas belajar yang dilakukan.

Mahasiswa yang memiliki kemampuan resiliensi akademik yang tinggi akan bersikap optimis dalam menghadapi kesulitan dibidang akademik dengan tetap menunjukkan pikiran positif walaupun ada dalam situasi akademik yang sulit. Sebaliknya, mahasiswa dengan kemampuan resiliensi yang rendah akan menunjukkan sikap yang pesimis dalam menghadapi kesulitan dibidang akademik dan cenderung untuk berpikiran negatif (Putri, 2022).

Mahasiswa tingkat akhir yang tidak dapat beradaptasi dengan tekanan, kesulitan, dan penderitaan akibat tuntutan akademik akan berpotensi mengalami dampak buruk terhadap psikologisnya, sehingga mahasiswa perlu memiliki kemampuan resiliensi agar mampu beradaptasi secara positif dengan kesulitan akademik. Resiliensi dibutuhkan pada mahasiswa untuk mampu keluar dari keadaan yang membuat tertekan (Sholichah et al., 2019). Menurut Peters et al., (2005) yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang dapat mempengaruhi resiliensi akademik pada individu. Dukungan sosial menurut Sarafino dan Smith (2011) merupakan suatu rasa nyaman, pemberian penghargaan, rasa kepedulian serta pemberian pertolongan dari suatu kelompok maupun individu kepada kelompok dan individu lain. Dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, tetangga dan saudara (Oktaviana, 2013). Dukungan yang berasal dari teman dekat disebut dengan dukungan sosial teman sebaya.

Dukungan sosial teman sebaya adalah suatu pemberian bantuan atau dukungan yang diberikan teman sebaya yang dapat dirasakan individu (*perceived support*) disaat yang diperlukan, sehingga individu merasa dicintai dan dihargai oleh lingkungan sekitar. Taylor (2012), menjelaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah bantuan dari teman sebaya baik instrumental, informasional, maupun emosional dari teman sebaya yang membuat mahasiswa merasa dihargai dan diperhatikan. Santrock (2005) mengemukakan salah satu fungsi terpenting teman sebaya adalah sebagai penyedia sumber informasi diluar keluarga tentang dunia, seperti menerima umpan balik mengenai kemampuan yang

dimiliki serta mempelajari tentang apa yang dilakukan itu kurang baik, sama baik, atau lebih baik dibandingkan teman sebayanya.

Tidak semua mahasiswa dapat memanfaatkan waktu untuk berinteraksi dengan lingkungannya, secara tidak langsung mahasiswa yang kurang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dapat menghambatnya untuk mempunyai dukungan sosial dari teman sebaya. Dalam penelitian yang dilakukan (Mulia et al., 2014) dukungan sosial teman sebaya yang rendah dikarenakan kurangnya bersosialisasi satu sama lain dan hanya terfokus pada aktivitas sehari-hari.

Rendahnya dukungan sosial dari lingkungan juga berdampak negatif bagi psikologis individu dengan kondisi kesulitan untuk menentukan solusi dan mengatasi masalahnya. Dilansir dari [manado.tribunnews.com](http://manado.tribunnews.com), Seorang mahasiswi berinisial IT Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) di salah satu Universitas Manado, IT ditemukan tidak bernyawa dalam kamar kos pada hari Senin 22 Agustus 2022. Menurut kesaksian S bahwa IT kurang mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya dikarenakan IT mendapatkan tekanan dari lingkungan sekitar (Lumowa, 2022).

Mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial yang rendah dari teman sebayanya merasa bahwa dirinya terasingkan, kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari teman sebayanya. Menurut Santrock (2005), bahwa teman sebaya diartikan sebagai individu dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Menurut Papalia et al., (2009) teman sebaya merupakan sumber kasih sayang, pengertian, simpati, dan tuntutan moral, yang digunakan sebagai tempat untuk bereksperimen serta sebagai sarana untuk mencapai kemandirian dan otonomi dari orang tua. Teman sebaya didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang dengan usia, pendidikan atau status sosial yang serupa (Blazevic, 2016).

Teman sebaya menjadi lingkungan yang paling intim, dikarenakan mahasiswa berada pada tahap perkembangan dimana teman sebaya memiliki peran penting sebagai bentuk dukungan sosial yang nyata. Salah satu bentuk

dukungan sosial yang nyata adalah ketika mahasiswa mendapatkan pinjaman jurnal, buku ataupun referensi lain untuk mengerjakan tugas (Ramadhana & Indrawati, 2019). Mahasiswa saat mengerjakan tugas akhir bersama-sama dengan teman merasa diri dihargai akan apa yang dikerjakannya. Mahasiswa tersebut merasa teman-teman tidak mengabaikan ketika mengerjakan tugas akhir. Sehingga dapat memberikan keyakinan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas akhirnya (Santrock, 2010). Sejalan dengan penelitian Suciani dan Rozali (2014) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapat dukungan sosial positif akan lebih terpacu untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik serta tuntutan yang dihadapi. Selain itu adanya dukungan secara emosional seperti empati dapat membantu mahasiswa menentukan aktivitas atau tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan masalahnya (Chiu et al., 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fibrianti, (2009) menemukan bahwa mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial teman sebaya yang tinggi akan mempunyai pemikiran dan sikap yang positif dibandingkan dengan mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial teman sebaya yang rendah. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Nursanti (2020) Menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik mahasiswa migran dewasa muda. Dengan semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya maka semakin tinggi pula resiliensi akademik mahasiswa migran dewasa muda.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Akhir”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berikut ini beberapa penelitian yang membahas tentang kesamaan variabel, beberapa peneltiannya sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhana & Indrawati, 2019) Kecerdasan adversitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik siswa SMP X Jakarta Timur. Menunjukkan hasil uji hipotesis teknik *multivariate correlation* menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara kecerdasan adversitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik, Serta adanya hubungan yang signifikan rendah dengan arah positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah karakteristik subjek dan lokasi penelitian, pada penelitian ini menggunakan subjek siswa SMP Di Jakarta Timur, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan subjek mahasiswa akhir di Universitas Bhaayangkara Jakarta Raya.

Penelitian yang dilakukan (Putri & Nursanti, 2020) Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Resiliensi Akademik Mahasiswa Migran Dewasa Muda di Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya, maka resiliensi akademik mahasiswa migran dewasa muda akan semakin tinggi. Penelitian ini memiliki variabel yang sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi akademik, namun perbedaannya adalah pada subjek dan lokasi yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan subjek Mahasiswa Migran Dewasa Muda di Jakarta sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan subjek Mahasiswa Tingkat Akhir Di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Penelitian yang dilakukan (Said et al., 2021) Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ke arah positif yang berarti semakin tinggi dukungan sosial yang didapat individu maka akan semakin tinggi resiliensi akademik begitupun sebaliknya semakin tinggi resiliensi akademik maka semakin tinggi dukungan sosial yang didapat oleh individu. Penelitian ini memiliki variabel terikat yang sama yaitu resiliensi akademik namun perbedaannya adalah pada variabel

bebas penelitian ini yaitu hanya menggunakan variabel dukungan sosial sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah variabel dukungan sosial teman sebaya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pujiyanti, 2021) Mengatakan bahwa penting untuk seseorang memiliki resiliensi terutama ketika mereka dihadapkan dengan kesulitan. Dukungan Sosial diketahui dapat menjadi hal yang berpengaruh untuk meningkatkan Resiliensi seseorang. Hasil penelitian ini mendapatkan pengaruh positif antara dukungan sosial dengan resiliensi pada mahasiswa yang menjalani perkuliahan online di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Namun pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih spesifik mengenai variabel yang digunakan dimana pada penelitian ini hanya menggunakan variabel dukungan sosial dan resiliensi sedangkan yang peneliti gunakan adalah variabel dukungan sosial teman sebaya dan variabel resiliensi akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Maria, 2022) mengatakan bahwa resiliensi akademik sangat dibutuhkan dalam pembelajaran daring yang masih asing untuk pelajar Indonesia dan sangat berperan dalam penting untuk mewujudkan *student well-being*. Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan *Product Moment Pearson* antara resiliensi akademik dengan *student well-being* memiliki hubungan dengan kategori sedang. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan variabel resiliensi akademik, namun perbedaannya adalah dalam karakteristik subjek dan variabel bebas, pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah siswa sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan menggunakan subjek mahasiswa. Selain itu, penelitian ini menggunakan variabel terikat well-being sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan variabel bebas dukungan sosial teman sebaya.

Dari beberapa penelitian diatas cukup banyak penelitian yang membahas resiliensi akademik, namun masih belum banyak yang meneliti mengenai dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi akademik yang

berfokus pada mahasiswa akhir. Maka dari itu terdapat rumusan masalah Apakah terdapat Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Akhir Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya?.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah terdapat hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Akhir Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan diberbagai bidang khususnya bidang psikologi pendidikan mengenai resiliensi akademik dan sosial mengenai dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa akhir.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk mengetahui ada tidaknya dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik akan memberikan masukan dan menjadi sumber bagi mahasiswa.